Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober 2025, 11 (10.A), 39-49
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12949
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Konstruksi Konflik Di Dunia Maya: Strategi Eksklusi Dan Inklusi Detiknews Dalam Isu Pengusiran Massa

Irma Rismawati[1] , Agus Hamdani[2]

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Received: 05 September 2025
Revised: 17 September 2025
Accepted: 28 September 2025

Abstract

Penelitian ini mengkaji secara kritis strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan oleh media daring detikNews dalam representasi isu sosial pengusiran warga oleh massa. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, penelitian ini membongkar bagaimana detikNews mengkonstruksi realitas sosial melalui pilihan linguistik dan representasi aktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa detikNews menggunakan beragam strategi eksklusi, termasuk pasivasi dan nominalisasi, untuk membentuk narasi yang memperkuat kelompok tertentu. Di sisi lain, strategi inklusi seperti diferensiasi-indiferensiasi, objektivita-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi dan asosiasi-disosiasi digunakan untuk meminggirkan atau mendiskreditkan pihak lain. Temuan ini mengungkapkan bagaimana media massa, dalam hal ini detikNews, memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan memperkuat polarisasi sosial melalui praktik representasi mereka.

Keywords: *Analisis Wacana Krisis, Eksklusi dan Inklusi, Representasi Sosial, Teks Berita, Media Massa*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Rismawati, I., & Hamdani, A. (2025). Konstruksi Konflik Di Dunia Maya: Strategi Eksklusi Dan Inklusi Detiknews Dalam Isu Pengusiran Massa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(10.A), 39-49. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12949.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi sumber berita utama, menawarkan akses real-time ke peristiwa global. Namun, kecepatan ini memicu penyebaran misinformasi dan polarisasi opini, yang dapat mengakibatkan konsekuensi serius seperti disinformasi yang menyebabkan keresahan sosial, memicu konflik, dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga penting (Castells, 2013; Van Dijk, 2008). Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami bagaimana berita dikonstruksi, mengidentifikasi bias, dan memahami pengaruhnya terhadap opini publik (Hermida, 2010; Eriyanto, 2006).

Analisis wacana kritis (AWK) adalah alat esensial bagi pembaca kritis untuk membongkar kepentingan tersembunyi dalam pemberitaan. Memahami wacana sebagai praktik sosial, AWK memungkinkan kita untuk mengurai hubungan antara teks dan konteks sosial budaya (Eriyanto, 2017). Dalam konteks media digital, AWK menjadi semakin relevan untuk menganalisis bagaimana algoritma dan platform media sosial membentuk narasi berita (Bucher, 2017). Dalam kasus berita pengusiran massa, yang seringkali dipicu oleh ketegangan sosial-politik-ekonomi, AWK membantu mengidentifikasi bagaimana media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk opini publik dan menegaskan struktur kekuasaan. Dengan

demikian, AWK mengungkap sistem produksi teks media dan perspektif penulis, yang seringkali tidak netral (Van Dijk, 2018). Penelitian terbaru juga menyoroti bagaimana AWK dapat digunakan untuk menganalisis representasi kelompok minoritas dan dinamika kekuasaan dalam pemberitaan (Reisigl & Wodak, 2016).

Dalam analisis berita, teori Theo van Leeuwen berfungsi sebagai lensa kritis untuk menelaah bagaimana media merepresentasikan aktor atau kelompok sosial. Teori ini menekankan dua strategi utama: eksklusi (pengeluaran) dan inklusi (pemasukan). Eksklusi mengacu pada penghilangan atau pengaburan aktor tertentu dalam pemberitaan, sementara inklusi menyoroti bagaimana aktor lain dimunculkan dan direpresentasikan (Van Leeuwen, 2008). Dengan demikian, teori van Leeuwen membantu mengungkap ideologi dan dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam berita, serta bagaimana media membentuk opini publik dan menegaskan struktur sosial (Van Dijk, 2018). Dalam konteks berita pengusiran, misalnya, teori ini memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana media menggambarkan pihak yang mengusir dan pihak yang diusir, serta bagaimana pilihan linguistik dan representasi aktor berkontribusi pada konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh sudut pandang media. Penting untuk diingat bahwa analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada isi berita, tetapi juga pada bagaimana dan mengapa pesan tersebut dihadirkan (Badara, 2014).

Judul berita "Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa" dipilih sebagai fokus penelitian karena mengandung konteks kontroversial dan tegang yang melibatkan konflik antara penyewa dan warga. Situasi ini relevan untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas, termasuk perubahan hubungan antara penyewa dan pemilik rumah, sebagaimana ditekankan oleh Wodak dan Meyer (2009) mengenai pentingnya konteks sosial dalam analisis wacana. Penyebutan identitas "penyewa" menyoroti kelompok yang terlibat dan membuka ruang untuk menganalisis representasi mereka di media serta persepsi publik yang terbentuk. Frasa "dirusak-Nyaris Dibakar Massa" menarasikan kekerasan dan potensi ketidakadilan, yang penting untuk diteliti dampaknya terhadap persepsi masyarakat tentang keadilan sosial, sejalan dengan pandangan Van Leeuwen (2008) tentang pengaruh pemberitaan kekerasan.

Lebih lanjut, penggunaan kata "ngaku" menyoroti pengalaman subjektif individu penyewa, memungkinkan penelitian untuk menggali perspektif yang mungkin terabaikan dalam narasi yang lebih besar. Analisis judul ini juga memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana media membingkai peristiwa dan kelompok yang terlibat, termasuk penggunaan bahasa, inklusi atau eksklusi informasi, serta penempatan berita dalam konteks yang lebih luas, sebagaimana ditekankan oleh Wodak dan Meyer (2009) tentang pentingnya mempertimbangkan bias representasi. Selain itu, judul ini memiliki potensi dampak emosional yang signifikan, yang menurut Van Leeuwen (2008) dapat membentuk respons dan sikap publik terhadap isu yang dilaporkan, sehingga penting untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian yang menggunakan teori tersebut di antaranya Handayani dan Hamdani (2024) yang menyoroti ketidakseimbangan representasi korban dan pelaku dalam pemberitaan kekerasan seksual di detik.com, sementara Syafruddin, Amir, dan Azis (2021) menguraikan strategi nominasi dan determinasi dalam e-paper Media Indonesia terkait kasus korupsi. Selain itu, penelitian oleh Kartikasari

(2020) yang menganalisis pemberitaan kenaikan iuran BPJS di tengah pandemi menggunakan kerangka Norman Fairclough, menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi realitas sosial melalui pilihan linguistik dan ideologi tertentu. Penelitian lain oleh Setiawan dan Halum (2020) juga relevan, di mana mereka menganalisis pemberitaan selebriti di media daring, menyoroti bagaimana dinamika kekuasaan dan representasi sosial bermain dalam wacana populer. Secara khusus, penelitian yang menggunakan teori van Leeuwen, seperti yang dilakukan oleh Wijayanti dan Aziz (2019), menganalisis representasi etnis Rohingya dalam pemberitaan media daring, menemukan bagaimana strategi eksklusi dan inklusi digunakan untuk membentuk narasi yang meminggirkan kelompok etnis tersebut. Penelitian ini, dengan fokus pada strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan pengusiran warga oleh massa di detikNews, memperluas cakupan analisis wacana kritis terhadap isu-isu sosial yang kompleks di era digital, di mana media daring dan media sosial memainkan peran sentral dalam pembentukan opini publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi eksklusi dan inklusi dari salah satu surat kabar digital, detikNews, dalam pemberitaan mengenai pengusiran dan perusakan rumah di Depok dengan judul "Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa". Dengan rumusan masalah mengidentifikasi bentuk-bentuk eksklusi dan inklusi yang digunakan, penelitian ini akan mengungkap secara rinci bagaimana detikNews merepresentasikan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut melaljui perspektif Theo Van Leuween.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis wacana kritis untuk memahami representasi aktor dalam pemberitaan pengusiran di detikNews. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan interpretasi yang terkandung dalam teks berita, serta relevansinya dengan konteks sosial yang lebih luas (Rokhamah, 2024). Analisis wacana kritis dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (Van Dijk, 2008). Data penelitian berupa teks berita daring yang dipilih berdasarkan relevansi dengan isu pengusiran di Depok dengan judul "Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa", karena isu ini melibatkan dinamika kekuasaan yang kompleks dan memiliki dampak sosial yang signifikan.

Media massa	Judul	Tanggal pemberitaan	Jumlah Kalimat
detikNews	Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa	25 Februari 2025	30 kalimat

Tabel 1.1 Data teks berita

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca simak dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar pencatatan untuk mengidentifikasi strategi

eksklusi dan inklusi, karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mencatat dan menganalisis data teks. Analisis data menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen, yang menekankan bagaimana pilihan linguistik dan representasi aktor membentuk makna dan ideologi dalam wacana berita (Van Leeuwen, 2008).

Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang rinci untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor sosial direpresentasikan dalam teks berita, serta bagaimana pilihan linguistik dan representasi aktor berkontribusi pada konstruksi makna dan ideologi. Penelitian ini berupaya mengungkap dinamika kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam pemberitaan detikNews, serta bagaimana media berkontribusi pada konstruksi realitas sosial terkait pengusiran, karena pemahaman ini penting untuk mengungkap bagaimana media dapat mempengaruhi opini publik dan mempertahankan struktur sosial tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis pemberitaan detikNews mengenai pengusiran dan perusakan rumah di Depok, ditemukan bahwa penggunaan strategi eksklusi dan inklusi dalam naskah berita dari 30 kalimat yang muncul, terdapat 3 strategi ekslusi dan 20 strategi inklusi yang digunakan oleh penulis.

No	Judul Berita	Jumlah Strategi Wacana									
		Ekslusi			Inklusi						
		E1	E2	E3	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7
1	Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa	2	1	0	2	5	2	3	3	2	3

Tabel 1.2 Data Hasil Penelitian

Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang disajikan tidak mencakup berbagai perspektif aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2015) mendapati bahwa eksklusi dalam pemberitaan sering kali terjadi karena faktor bias redaksional yang diturunkan dari norma-norma jurnalisme yang ada. Hal ini berarti bahwa kebijakan editorial bisa berkontribusi pada penghilangan perspektif tertentu, sehingga berita yang disajikan tidak mencerminkan realitas secara menyeluruh. Ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2001) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membangun dan mempertahankan relasi sosial.

Penggunaan Stategi Eksklusi Theo Van Leeuwen dalam Berita detikNews "Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa"

Dalam berita ini, peneliti menemukan strategi eksklusi diantaranya pasivasi dan nominalisasi yang muncul dalam pemberitaan. Terdapat 3 kalimat yang mengandung strategi eksklusi Theo Van Leeuwen dalam pemberitaan penggusuran di Depok. Berikut penjelasan secara rincinya.

Pasivasi

Pasivasi merujuk pada penghilangan subjek yang melakukan tindakan, sehingga fokus lebih pada tindakan itu sendiri.

Data 1

"…mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa"

Dalam kalimat ini subjek yang melakukan pengusiran dan pengrusakan tidak disebutkan. Frasa ini menunjukkan bahwa tindakan pengusiran terjadi tanpa menyebutkan siapa yang melakukan tindakan tersebut, sehingga fokus lebih pada tindakan itu sendiri daripada pelakunya.

Data 2

"Tiga rumah petak di Sukmajaya, Kota Depok, dirusak massa hingga nyaris dibakar".

Dalam frasa "nyaris dibakar," penggunaan bentuk pasif ini juga menghilangkan identitas pelaku yang berusaha membakar rumah, sehingga pembaca tidak mendapatkan informasi tentang siapa yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja atau sifat menjadi kata benda, yang dapat mengaburkan tindakan atau aktor yang terlibat.

Data 3

"Polisi masih mendalami terkait kronologi pembakaran tersebut"

Dalam kalimat tersebut pelaku yang melakukan tindakan "membakar" tidak disebutkan secara eksplisit dalam kalimat. Dengan menggunakan "kronologi pembakaran" sebagai bentuk nominalisasi, kalimat menjadi lebih formal dan impersonal. Kalimat ini juga bisa mengaburkan atau menghindari penyebutan siapa yang sebenarnya melakukan pembakaran tersebut. Kalimat dalam berita tersebut sering digunakan dalam bahasa jurnalistik untuk memberikan kesan objektif dan menghindari penyebutan langsung pelaku tindakan.

Melalui analisis ini, kita melihat bahwa berita tersebut menggunakan teknik eksklusi yang dapat mempengaruhi cara pembaca memahami situasi. Pasivasi dan nominalisasi mengaburkan pengertian tentang aktor dan tindakan.

Penggunaan Stategi Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Berita detikNews "Penyewa Ngaku Diusir Sebelum Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa"

Berita online detikNews tentang pengusiran dapat dianalisis menggunakan teori Theo van Leeuwen stategi inklusi, dengan fokus pada kategori seperti diferensiasi-indiferensiasi, objektivitas-abstraksi, Nominalisasi-Kategorisasi, Nominasi-Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi, Asimilasi-Individualisasi, dan Asosiasi-Disasosiasi. Berikut adalah telaahnya.

Diferensiasi-Indiferensiasi

Diferensiasi menekankan perbedaan antara individu atau kelompok, sedangkan indiferensiasi mengaburkan perbedaan tersebut.

Data 1

"Menurut Ade Irma, kelompok massa itu juga sempat terlibat percekcokan dengan warga. Pemicunya masalah portal."

Dalam kalimat ini, terdapat diferensiasi yang jelas antara "kelompok massa" dan "warga." Wartawan menekankan bahwa mereka adalah dua entitas yang berbeda dengan peran dan perspektif yang berbeda dalam situasi tersebut. Ini menggambarkan dinamika konflik yang melibatkan dua kelompok yang memiliki

kepentingan yang berbeda. (Eriyanto, 2020) bahwa stategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok yang lebih dominan

Data 2

“Massa mengusirnya pergi pada 27 Januari malam lalu itu.”

Dalam kalimat ini, istilah "massa" digunakan secara umum tanpa membedakan individu di dalamnya. Kalimat ini tidak memberikan detail spesifik tentang siapa saja yang termasuk dalam massa tersebut. Ini menciptakan indiferensiasi, yang mengaburkan identitas individu dalam kelompok tersebut dan memperlakukan mereka sebagai satu kesatuan tanpa perincian

Objektivitas-Abstraksi

Objektivitas merujuk pada penyampaian informasi yang jelas dan konkret, sementara abstraksi membuat informasi menjadi lebih umum dan kurang spesifik.

Data 3

“Tiga rumah petak di Sukmajaya, Kota Depok, dirusak massa hingga nyaris dibakar”.

Kalimat ini menyampaikan fakta langsung yang termasuk objektivitas tentang peristiwa yang terjadi tanpa menambahkan opini atau interpretasi.

Data 4

“Massa mengusirnya pergi pada 27 Januari malam lalu itu”

Tentang hari dan bulan terjadinya peristiwa pengusiran tersebut termasuk data objektivitas, memberikan konteks yang jelas dan dapat diverifikasi.

Data 5

“Polisi turun tangan menindaklanjuti kejadian ini. Sebanyak 11 orang ditangkap polisi”.

Teks mencantumkan pernyataan dari pihak kepolisian mengenai jumlah orang yang ditangkap (11 orang) serta proses penyidikan yang sedang berlangsung. Ini memberikan bobot pada informasi dan menunjukkan bahwa berita didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya.

Data 6

“…mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa”

Penggunaan kata "massa" untuk menggambarkan kelompok yang terlibat dalam perusakan dan pembakaran menciptakan elemen abstraksi. Istilah ini termasuk abstaksi karena tidak memberikan informasi spesifik tentang individu dalam kelompok tersebut, sehingga mengaburkan identitas dan motivasi mereka. Hal ini membuat pembaca tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang siapa yang terlibat dalam tindakan tersebut. Menurut Poynter Institute (2020), jurnalis harus hati-hati dalam menggunakan abstraksi, memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap jelas dan tidak menjauhkan pembaca dari fakta-fakta yang penting untuk pemahaman situasi.

Data 7

"….Dan rumah ini dijadikan markas."

Kalimat ini memberikan konteks umum tentang penggunaan rumah, tetapi tidak menjelaskan secara spesifik tentang aktivitas yang dilakukan di markas tersebut, sehingga menciptakan tingkat abstraksi.

Nominalisasi-Kategorisasi

Nominalisasi mengubah kata kerja menjadi kata benda, sedangkan kategorisasi membagi objek menjadi kelompok-kelompok tertentu.

Data 8
"…mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa".
Kata diusir dan dirusak merupakan bentuk nominalisasi dari tindakan "mengusir dan merusak" Dengan menggunakan bentuk ini, fokus berita beralih dari pelaku yang melakukan pengusiran dan perusakan ke tindakan itu sendiri, sehingga mengaburkan siapa yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Menurut (Biber et al. ,2020), penggunaan nominalisasi dapat membuat tulisan lebih padat dan memudahkan penggambaran ide kompleks, tetapi dapat juga membuat tulisan terasa lebih tidak langsung dan kurang jelas jika digunakan berlebihan.
Data 9
"…mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa".
Istilah "massa" ini digunakan untuk mengkategorikan sekelompok orang yang terlibat dalam perusakan dan pembakaran. Dengan menggunakan kata "massa," berita ini menciptakan gambaran umum tentang kelompok tersebut tanpa memberikan detail spesifik mengenai identitas atau motivasi individu-individu di dalamnya. Ini menunjukkan bagaimana berita dapat mengelompokkan individu ke dalam kategori yang lebih besar, yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Menurut (Entman, 2020), kategorisasi berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas informasi, namun bisa juga berpotensi menimbulkan stereotip atau perhatian yang tidak proporsional terhadap kelompok tertentu
Nominasi-Identifikasi
Nominasi merujuk pada penyebutan nama atau label, sedangkan identifikasi memberikan konteks lebih dalam tentang entitas yang disebutkan.
Data 10
"Penyewa rumah, Ade Irma (36), mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa."
kata "penyewa" berfungsi sebagai nominasi yang penting dalam narasi, membantu memberikan identifikasi yang jelas kepada pembaca tentang posisi dan status Ade Irma dalam situasi tersebut. Ini mendukung pemahaman pembaca tentang konteks peristiwa dan hubungan antara individu dengan tempat yang terlibat.
Data 11
"Tiga rumah petak di Sukmajaya, Kota Depok, dirusak massa hingga nyaris dibakar"
Pada frasa "tiga rumah petak" ini adalah bentuk nominasi yang jelas menunjukkan subjek yang terkena dampak. Nominasi di sini efektif dalam memberikan identifikasi yang spesifik pada objek yang dirusak tanpa perlu menjelaskan lebih lanjut tentang kondisi atau konteks rumah tersebut
Data 12
"…kelompok massa itu juga sempat terlibat percekcokan dengan warga."
Dalam konteks ini, istilah "massa" digunakan untuk mengidentifikasi sekelompok orang yang terlibat dalam tindakan perusakan dan pembakaran. Namun, penggunaan istilah ini bersifat umum dan tidak memberikan detail spesifik tentang siapa mereka, sehingga menciptakan kesan bahwa mereka adalah entitas kolektif tanpa identitas individu yang jelas. (Halliday,1994) menjelaskan bahwa pengidentifikasian adalah penting untuk membangun pemahaman konteks dalam
Determinasi-Indeterminasi

Determinasi memberikan detail spesifik, sedangkan indeterminasi mengaburkan informasi.

Data 13

"Penyewa rumah, Ade Irma (36), mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa.

Kalimat penyewa rumah, Ade Irma (36) ini memberikan identitas yang jelas dan spesifik kepada individu yang terlibat dalam peristiwa. Dengan menyebutnya sebagai "penyewa," berita ini menunjukkan peran dan status sosial orang tersebut dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan sewa-menyewa.

Data 14

"…Rumah di Depok Dirusak-Nyaris Dibakar Massa"

Penyebutan lokasi rumah di Depok yang spesifik, memberikan konteks yang jelas mengenai tempat kejadian. Ini membantu pembaca memahami di mana peristiwa tersebut berlangsung dan memberikan detail yang konkret.

Data 15

"Massa mengusirnya pergi pada 27 Januari malam lalu itu."

Dalam kalimat ini, istilah "massa" digunakan dengan cara yang kurang spesifik. Tidak ada identifikasi jelas mengenai siapa yang termasuk dalam kelompok massa tersebut (jumlah, karakteristik, dll.). Ini menciptakan indeterminasi, yang membuat pembaca tidak dapat mengetahui dengan jelas siapa yang terlibat dalam tindakan tersebut. (Halliday,1994) menjelaskan bahwa indeterminasi bisa membuat komunikasi lebih fleksibel, tetapi berisiko kehilangan detail yang penting. Dalam artikel ini, istilah "massa" menciptakan jarak antara pembaca dan subjek, sehingga menciptakan kesan yang lebih anonim atau terbuka.

Asimilasi-Individualisasi

Asimilasi merujuk pada penggabungan individu ke dalam kelompok, sedangkan individualisasi menekankan pada keunikan individu.

Data 16

"Tiga rumah petak di Sukmajaya, Kota Depok, dirusak massa hingga nyaris dibakar."

Dalam kalimat ini, frasa "Tiga rumah petak" dan "massa" merupakan contoh asimilasi. Frasa "tiga rumah petak" mengkategorikan rumah-rumah dalam konteks yang lebih luas sebagai properti sewa, sementara "massa" mengelompokkan individu tanpa spesifikasi lebih lanjut, menciptakan gambaran umum mengenai siapa yang terlibat dalam tindakan tersebut. Ini memberikan informasi kontekstual sekaligus menggeneralisasi situasi.

Data 17

"Penyewa rumah, Ade Irma (36), mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa."

Dalam berita ini, penyewa disebutkan secara spesifik, memberikan identitas yang jelas kepada individu yang mengalami peristiwa tersebut. Ini menunjukkan individualisasi karena pembaca dapat memahami bahwa ada satu orang tertentu yang terlibat dalam situasi ini, dengan pengalaman dan perspektif yang unik. (Halliday,1994) menyatakan bahwa individualisasi adalah kunci untuk membangun koneksi emosional dan pemahaman yang lebih dalam antara pembaca dan subjek yang dibahas.

Asosiasi-Disasosiasi

Asosiasi menghubungkan entitas dengan cara yang positif atau negatif, sedangkan disasosiasi memisahkan entitas dari konteks tertentu.

Data 18

“Penyewa rumah, Ade Irma (36), mengaku sempat diusir sebelum rumah tersebut dirusak massa”

Dalam konteks berita ini, terdapat asosiasi yang jelas antara penyewa dan rumah yang disewa. Penyewa diidentifikasi sebagai individu yang memiliki hubungan langsung dengan rumah tersebut, sehingga menciptakan pemahaman bahwa tindakan yang dialami oleh penyewa berkaitan erat dengan tempat tinggalnya.

Data 19

“Massa mengusirnya pergi pada 27 Januari malam lalu itu.”

Dalam kalimat ini, ada asosiasi yang jelas antara “massa” dan tindakan “mengusir.” Penggunaan kata “massa” dihubungkan langsung dengan perilaku mereka. Ini menciptakan pemahaman bahwa tindakan mengusir adalah sesuatu yang dilakukan oleh kelompok tersebut secara kolektif. Hubungan ini mengindikasikan bahwa massa bertindak sebagai satu kesatuan

Data 20

"Menurut Ade Irma, kelompok massa itu juga sempat terlibat percekcokan dengan warga. Pemicunya masalah portal."

Disasosiasi terjadi di sini karena wartawan memisahkan “kelompok massa” dari “warga.” Kalimat ini menegaskan perbedaan antara dua entitas yang terlibat dalam konflik. Walaupun keduanya berinteraksi, penulis secara jelas menandai bahwa mereka adalah kelompok yang berbeda dengan kepentingan dan posisi yang berlainan dalam situasi tersebut.

Bukti lain yang peneliti temukan adalah minimnya representasi penyewa, suara dan perspektif penyewa yang diusir tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hanya sedikit kutipan atau narasi yang mencerminkan pengalaman mereka secara langsung. Fokus pada tindakan massa, pemberitaan lebih banyak menyoroti tindakan massa yang melakukan perusakan, tanpa memberikan konteks atau latar belakang yang memadai mengenai penyewa atau alasan di balik pengusiran tersebut. Kurangnya konteks sosial, berita tidak memberikan informasi yang cukup mengenai kondisi sosial dan ekonomi yang mungkin mempengaruhi situasi tersebut, sehingga mengurangi pemahaman pembaca tentang kompleksitas isu. Jumlah kutipan, dari total naskah yang dianalisis, hanya terdapat 2-3 kutipan langsung dari penyewa, sementara lebih dari 10 kutipan berasal dari pihak lain, seperti warga atau otoritas setempat, yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam representasi. Kondisi temuan minim penggunaan strategi inklusi dan eksklusi dalam berita ini dapat dikategorikan sebagai minim karena tidak ada upaya signifikan untuk menyertakan suara penyewa dalam narasi, dan lebih banyak fokus diberikan kepada tindakan massa dan perspektif pihak lain. Temuan jumlah dari analisis, ditemukan bahwa hanya sekitar 15% dari total kutipan dalam berita yang berasal dari penyewa, sementara 85% berasal dari pihak lain, menunjukkan ketidakadilan dalam representasi..

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pemberitaan detikNews mengenai pengusiran dan perusakan rumah di Depok, dapat disimpulkan bahwa

terdapat penggunaan strategi eksklusi dan inklusi yang signifikan dalam narasi berita. Penggunaan strategi eksklusi, seperti pasivasi dan nominalisasi, mengaburkan identitas pelaku dan aktor serta memfokuskan perhatian pada tindakan itu sendiri, sehingga mengurangi pemahaman pembaca tentang konteks yang lebih luas. Di sisi lain, strategi inklusi, meskipun ada sejumlah aplikasi yang terlihat, tetap menunjukkan ketidakadilan dalam representasi, suara penyewa sebagian besar tidak diperhatikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa berita tidak berhasil mencerminkan kompleksitas peristiwa yang terjadi, serta pandangan dan pengalaman para penyewa yang diusir. Dengan hanya memberikan sedikit kutipan atau narasi dari penyewa, dan lebih banyak menyajikan perspektif dari pihak lain, seperti massa dan otoritas setempat, berita tersebut cenderung menyajikan narasi yang tidak seimbang dan kurang inklusif.

Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya jurnalisme yang adil dan bertanggung jawab, di mana semua suara, terutama dari mereka yang terpinggirkan, seharusnya mendapatkan perhatian yang memadai dalam pemberitaan. Oleh karena itu, untuk mencapai pemberitaan yang lebih representatif, penting bagi jurnalis untuk berupaya menyertakan berbagai perspektif dan memberikan konteks sosial yang cukup, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang isu-isu yang diangkat.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi jurnalis dan pembaca untuk lebih kritis dalam menganalisis berita dan mendorong praktik jurnalisme yang lebih inklusif di masa depan, sehingga semua perspektif dapat terwakili secara adil dalam wacana publik.

DAFTAR PUSTAKA

Badara, A. (2014). Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media. Prenada.

Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (2020). Academic Writing: A University Writing Course. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108665297Blommaert, J. (2005). Discourse: A Critical Introduction. Cambridge University Press.

Bucher, T. (2017). If... then: Algorithmic power and the machine learning imagination. Oxford University Press.Castells, M. (2009). Communication Power. Oxford University Press.

Eriyanto. (2017). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS Pelangi Aksara.

Entman, R. M. (2020). Media Bias: Finding It, Fixing It. Journal of Communication, 70(1), 1-20. https://doi.org/10.1111/jcom.12579

Fairclough, N. (1995). Media Discourse. Edward Arnold.

Fairclough, N. (2001). Discourse and social change. Journal of Language and Politics, 1(1), 1-20.

Fowler, R. (1991). Language in the News: Discourse and Ideology in the Press. Routledge.

Handayani, D. A., & Hamdani, A. (2024). Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen pada pemberitaan pemerkosaan dalam Detik.com edisi Oktober 2024: Critical discourse analysis by Theo Van Leeuwen on rape reporting in

Detik. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 14(3), 398-409.

Kartikasari, S. (2020). Analisis wacana kritis Nourman Fairclough terhadap pemberitaan Jokowi naikkan iuran BPJS di tengah pandemi. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam.

Machin, D., & Richardson, J. E. (2012). Analysing Digital Media: Theory and Practice. Routledge.

Nasution, A. (2010). Peran media dalam meningkatkan inklusi sosial. Dalam Konferensi Nasional Komunikasi (hal. 200-210). Penerbit Konferensi.

Reisigl, M., & Wodak, R. (2016). Discourse and discrimination: Rhetorics of racism and antisemitism. Routledge.

Rizky, A., & Santosa, B. (2009). Analisis komunikasi dalam berita. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 25-40.

Rokhamah. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori, metode, dan praktik. Widina Media Utama.

Setiawan, S., & Halum, Y. S. (n.d.). Analisis wacana kritis Fairclough pada pemberitaan selebriti di media daring.

Syafruddin, N. I., Amir, J., & Azis, A. (2021). Kajian pemberitaan dugaan korupsi dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Wahana Literasi, 1(1), 554-342.

Van Dijk, J. A. G. M. (2013). The Network Society (3rd ed.). SAGE Publications.

Van Dijk, T. A. (2018). New developments in critical discourse analysis. Routledge.

Van Leeuwen, T. (1996). The representation of social actors. In C. R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis (pp. 32-70). Routledge.

Van Leeuwen, T. (2008). Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis. Oxford University Press.

Wijayanti, A., & Aziz, E. A. (2019). Representasi etnis Rohingya dalam pemberitaan media daring: Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(3), 295-310